

Optimalisasi Kompetensi Guru dalam Integrasi Teknologi Pembelajaran melalui *Professional Learning Community* Berbasis Sekolah

Asmawati¹, Sahidin², Ersyanda Yunarzat³, Saharuddin⁴, Hamsah⁵, La Baso⁶, Nasir⁷

Administrasi Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Kendari, Indonesia^{1,2,3,4,5,6,7}

Email korespondensi: asmawatispd25@gmail.com

*Naskah diserahkan: 21-10-2025;
Direvisi: 11-02-2026;
Diterima: 12-02-2026;*

ABSTRAK: Penelitian ini mengkaji peran Komunitas belajar berbasis sekolah dalam memperkuat kompetensi guru dalam integrasi teknologi pembelajaran pada sebuah sekolah menengah pertama negeri yang berlokasi di wilayah perkotaan dengan keterbatasan sumber daya. Sekolah ini dicirikan oleh tingginya partisipasi guru dalam kegiatan pengembangan profesional kolaboratif yang diarahkan untuk mendukung transformasi digital. Penelitian menggunakan pendekatan mixed methods dengan desain sequential explanatory untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai bagaimana struktur kolaboratif berkontribusi terhadap pengembangan kompetensi guru. Data kuantitatif dikumpulkan melalui survei terhadap 21 guru anggota aktif Komunitas belajar. Data kualitatif diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi kelas yang dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi teknologi dalam pembelajaran masih dipengaruhi oleh berbagai kendala kontekstual, meliputi keterbatasan literasi digital, keterbatasan infrastruktur, beban kerja, serta lemahnya dukungan kebijakan. Komunitas belajar beroperasi sebagai Professional Learning Community (PLC) yang memfasilitasi inkuiri kolaboratif, dialog reflektif, dukungan sejawat, serta kegiatan pembelajaran profesional yang terstruktur. Partisipasi dalam Komunitas belajar berkontribusi terhadap penguatan kompetensi guru berbasis Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK), khususnya dalam kemampuan mengintegrasikan teknologi dengan pedagogi dan konten pembelajaran.

Kata kunci: kompetensi guru; komunitas belajar; pemanfaatan teknologi; *professional learning community*; TPACK.

ABSTRACT: This study examines the role of a school-based learning community in strengthening teachers' competencies in educational technology integration in a public lower secondary school located in an urban, resource-constrained educational setting. The school is characterized by high teacher participation in collaborative professional development initiatives aimed at supporting digital transformation. A mixed-methods approach with a sequential explanatory design was employed to obtain a comprehensive understanding of how collaborative structures contribute to teacher competency development. Quantitative data were collected through a survey administered to 21 active teacher members of the learning community. Qualitative data were gathered through in-depth interviews and classroom observations and analyzed using thematic analysis. The findings reveal that technology integration remains influenced by contextual constraints, including limited digital literacy, infrastructure limitations, workload pressures, and policy support challenges. The learning community operates as a Professional Learning Community (PLC), facilitating collaborative inquiry, reflective dialogue, peer support, and structured professional learning activities. Participation in the community appears to support the development of teachers' competencies within the Technological Pedagogical

Content Knowledge (TPACK) framework, particularly in integrating technology with pedagogy and subject content.

Keywords: *learning community; professional learning community; teacher competence; technology utilization; TPACK.*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi di era digital telah membawa perubahan fundamental dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dunia pendidikan. Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) memungkinkan proses pembelajaran berlangsung secara lebih fleksibel, interaktif, dan efisien. Kehadiran platform pembelajaran daring seperti e-learning, webinar, serta beragam aplikasi edukasi telah menghapus batasan ruang dan waktu dalam interaksi antara guru dan siswa. Akses informasi yang semakin luas melalui internet juga mendorong peserta didik untuk lebih mandiri dalam mencari, mengolah, dan memanfaatkan sumber belajar. Namun, kemajuan teknologi tersebut sekaligus menuntut kemampuan literasi digital yang memadai agar pemanfaatannya dapat berlangsung secara optimal, aman, dan bertanggung jawab dalam mendukung tujuan pendidikan.

Teknologi telah berkembang menjadi instrumen utama dalam peningkatan pengetahuan manusia. Dalam konteks ekologi digital yang terus berubah, pola komunikasi tidak lagi bersifat satu arah, melainkan multidimensional, di mana individu berperan aktif sebagai produsen sekaligus konsumen informasi. Internet sebagai salah satu teknologi utama telah memberikan dampak signifikan terhadap cara manusia belajar, bekerja, dan berinteraksi di era modern (Salsabila & Rehnaningtyas, 2024). Sejalan dengan itu, perkembangan teknologi digital juga membawa transformasi besar dalam dunia pendidikan, tidak hanya dalam aspek teknis pembelajaran, tetapi juga dalam pendekatan pedagogis dan desain pembelajaran itu sendiri (Ghazy et al., 2025). Integrasi teknologi dalam pendidikan tidak sekadar menggantikan alat bantu belajar konvensional, melainkan membuka ruang bagi inovasi metode pembelajaran yang lebih kontekstual, partisipatif, dan efektif (Entriza & Puspitasari, 2025).

Pemanfaatan TIK memungkinkan penyampaian materi pembelajaran menjadi lebih menarik dan interaktif, sehingga berdampak positif terhadap motivasi dan hasil belajar peserta didik (Purnomo et al., 2025). Dalam konteks ini, guru memegang peran sentral sebagai aktor utama yang menentukan keberhasilan integrasi teknologi dalam pembelajaran. Guru sebagai ujung tombak pendidikan dituntut memiliki kompetensi profesional yang tidak hanya mencakup penguasaan materi dan pedagogi, tetapi juga kemampuan dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam proses belajar mengajar secara efektif (Purba et al., 2024). Namun demikian, transformasi digital dalam pendidikan juga menghadirkan tantangan yang kompleks bagi pendidik dan institusi pendidikan. Guru tidak hanya dituntut menguasai teknologi terbaru, tetapi juga memahami bagaimana teknologi tersebut dapat digunakan secara pedagogis untuk meningkatkan kualitas pembelajaran (Ghazy et al., 2025).

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak guru yang menghadapi kendala dalam pemanfaatan teknologi pembelajaran, seperti keterbatasan fasilitas dan infrastruktur, kurangnya pelatihan yang berkelanjutan, serta rendahnya motivasi untuk terus mengembangkan kompetensi digital. Kondisi ini sering kali diperparah oleh beban administrasi yang menyita waktu dan energi guru, sehingga kesempatan untuk pengembangan profesional menjadi terbatas. Oleh karena itu, diperlukan strategi pengembangan yang berorientasi pada pembelajaran berkelanjutan dan kolaboratif. Salah satu pendekatan yang dinilai potensial adalah penguatan Komunitas belajar, yang memberikan ruang bagi guru untuk saling berbagi pengetahuan, pengalaman, dan solusi praktis dalam pemanfaatan teknologi pembelajaran. Melalui Komunitas belajar, guru juga berkesempatan memperoleh pelatihan yang relevan dengan kebutuhan pembelajaran di era digital.

Merujuk pada Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, kemampuan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi merupakan salah satu kompetensi utama yang harus dimiliki oleh guru. Dalam konteks tersebut, guru-guru di SMP Negeri 10 Kendari membentuk sebuah Komunitas belajar yang dikenal sebagai Komunitas belajar Informatika Spenpu, yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi teknologi guru dalam mendukung proses pembelajaran. Komunitas ini terdiri atas guru-guru pembelajar yang secara aktif terlibat dalam kegiatan kolaboratif. Secara konseptual, Komunitas belajar profesional dipahami sebagai sekelompok individu yang berkolaborasi secara sistematis untuk meningkatkan kualitas layanan profesional yang mereka berikan (Meyvita et al., 2025). Dalam dunia pendidikan, Komunitas belajar menjadi sarana strategis bagi pendidik untuk berbagi praktik baik, pengalaman, serta strategi pembelajaran yang efektif, termasuk dalam pengintegrasian teknologi ke dalam pembelajaran.

Komunitas belajar dalam pendidikan berfungsi sebagai wadah bagi guru dan tenaga kependidikan untuk berbagi pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan guna meningkatkan kualitas pembelajaran (Harlita & Ramadan, 2024). Tujuan utama Komunitas belajar adalah meningkatkan kompetensi profesional anggotanya serta memfasilitasi interaksi dan kerja sama yang berkelanjutan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa Komunitas belajar mampu mendorong peningkatan kompetensi guru, memperkaya metode pengajaran, serta mendukung pemanfaatan teknologi seperti Canva, PowerPoint, Quizizz, dan Google Forms dalam pembelajaran. Meskipun demikian, Komunitas belajar juga menghadapi tantangan, antara lain keterbatasan infrastruktur, integrasi dengan kurikulum, serta konsistensi keberlanjutan program.

Sebagai salah satu bentuk pemberdayaan, Komunitas belajar berperan dalam memberikan penguatan pengetahuan dan keterampilan bagi warga belajar, termasuk guru, dalam konteks pendidikan formal (Nasir et al., 2023). Di SMP Negeri 10 Kendari, Komunitas belajar memiliki peran strategis dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif dan kolaboratif. Guru tidak hanya berperan sebagai fasilitator pembelajaran, tetapi juga sebagai pembimbing yang mendukung perkembangan akademik dan karakter siswa. Melalui Komunitas

belajar, guru dapat mengembangkan metode pembelajaran inovatif, memperkuat kolaborasi antar pendidik, serta menciptakan suasana belajar yang lebih menarik dan interaktif bagi peserta didik.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji peran Komunitas belajar dalam peningkatan kompetensi guru dan kualitas pembelajaran. Setyasari et al., (2025) menemukan bahwa Komunitas belajar profesional berkontribusi terhadap peningkatan kolaborasi dan refleksi guru, namun belum secara spesifik menyoroti pemanfaatan teknologi pembelajaran. Harlita & Ramadan, (2024) menunjukkan bahwa Komunitas belajar di sekolah dasar berperan dalam pengembangan kompetensi guru, tetapi fokus kajiannya masih terbatas pada aspek pedagogik umum. Sementara itu, penelitian Wati & Nurhasannah, (2024) menekankan efektivitas Komunitas belajar dalam berbagi praktik baik, namun belum mengelaborasi konteks sekolah menengah dengan tantangan transformasi digital yang kompleks. Penelitian lain juga cenderung menempatkan teknologi sebagai variabel pendukung, bukan sebagai fokus utama pengembangan kompetensi guru.

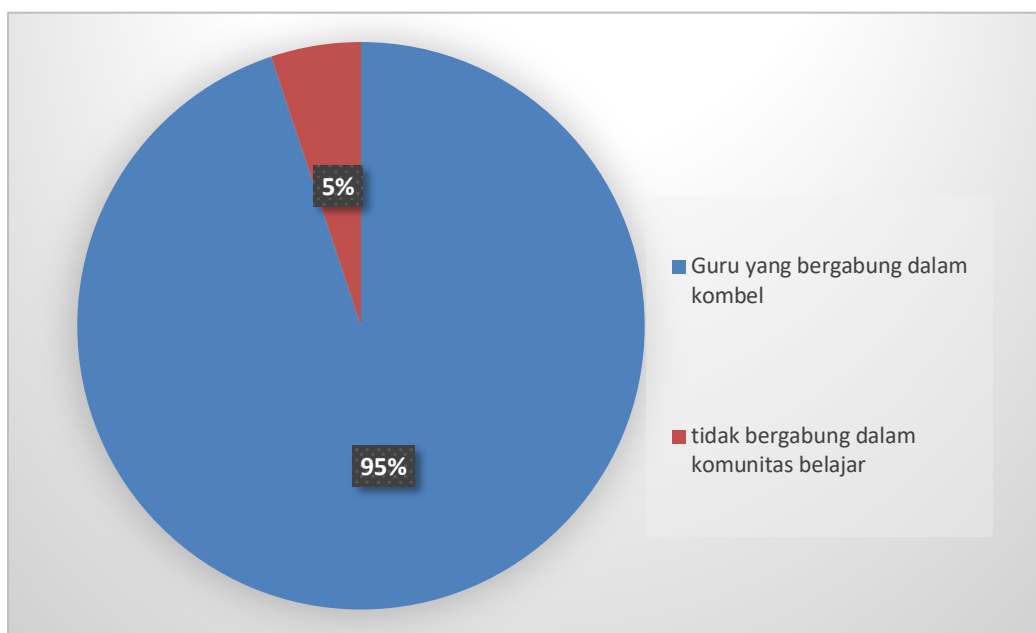
Berdasarkan kajian tersebut, masih terdapat kesenjangan penelitian terkait bagaimana Komunitas belajar secara spesifik berkontribusi dalam mengoptimalkan kompetensi guru dalam pemanfaatan teknologi pembelajaran pada konteks sekolah menengah pertama, khususnya di daerah dengan keterbatasan infrastruktur (Hakim & Abidin, 2024). Selain itu, kajian empiris yang menggambarkan proses, pengalaman, serta persepsi guru dalam Komunitas belajar berbasis teknologi masih relatif terbatas. Oleh karena itu, kebaruan penelitian ini terletak pada eksplorasi mendalam peran Komunitas belajar Informatika Spenpu sebagai strategi pengembangan profesional guru dalam pemanfaatan teknologi pembelajaran, dengan menekankan pada pengalaman nyata guru, bentuk dukungan komunitas, serta tantangan implementasi di tingkat sekolah. Penelitian ini diharapkan tidak hanya memperkaya kajian empiris mengenai Komunitas belajar, tetapi juga memberikan rekomendasi praktis bagi sekolah lain dalam mengembangkan Komunitas belajar berbasis teknologi di era digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *mixed methods* dengan desain *sequential explanatory* yang bertujuan memperoleh pemahaman komprehensif mengenai kontribusi Komunitas Belajar dalam optimalisasi kompetensi guru dalam pemanfaatan teknologi pembelajaran. Desain ini dilaksanakan dalam dua tahap berurutan, yaitu pengumpulan dan analisis data kuantitatif pada tahap pertama, yang kemudian dilanjutkan dengan pengumpulan dan analisis data kualitatif untuk memperdalam serta menjelaskan temuan kuantitatif. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan integrasi data numerik dan naratif sehingga menghasilkan interpretasi yang lebih komprehensif mengenai dinamika pengembangan kompetensi guru berbasis komunitas.

Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 10 Kendari yang memiliki 39 guru dari berbagai bidang studi. Sebanyak 37 guru (95%) tercatat sebagai anggota aktif Komunitas Belajar. Pada tahap kuantitatif, seluruh anggota aktif dilibatkan sebagai

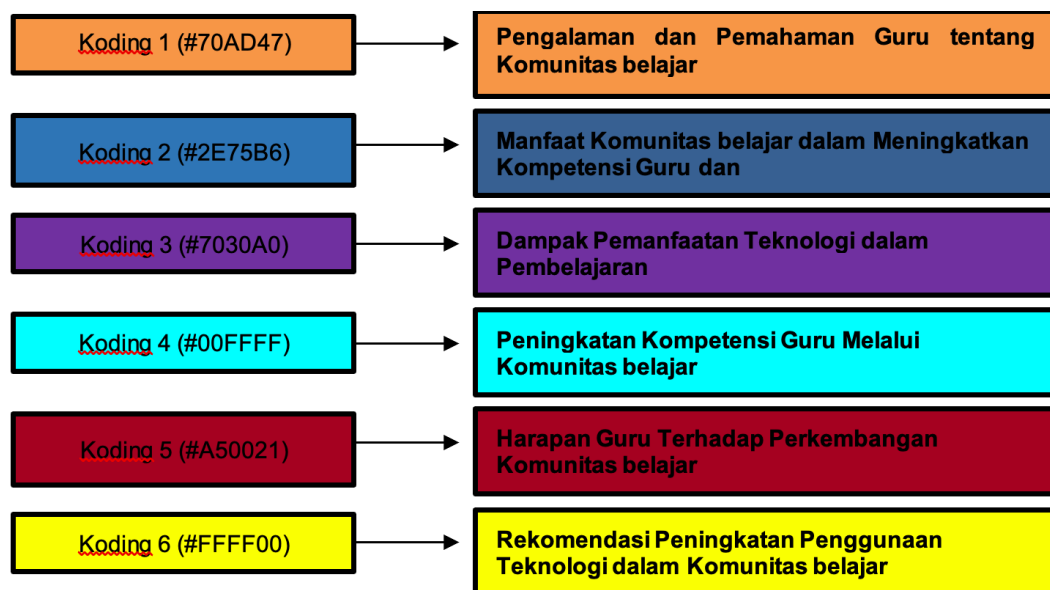
responden melalui teknik total sampling untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai tingkat pemanfaatan teknologi pembelajaran dan persepsi terhadap efektivitas komunitas. Pada tahap kualitatif, partisipan dipilih secara *purposive* berdasarkan kriteria keaktifan dalam komunitas, pengalaman dalam mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran, serta kesediaan memberikan informasi secara mendalam. Sebanyak 21 guru terlibat dalam wawancara mendalam (Gambar 1).



Gambar 1. Jumlah Guru yang Bergabung dalam Komunitas belajar (Hasil Observasi Penulis, 2025)

Data kuantitatif dikumpulkan melalui survei menggunakan skala *Likert* lima tingkat yang dikembangkan berdasarkan kerangka *Technological Pedagogical Content Knowledge* (TPACK). Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk mengidentifikasi tingkat pemanfaatan teknologi serta kecenderungan persepsi guru terhadap peran Komunitas Belajar. Hasil analisis kuantitatif selanjutnya digunakan untuk menentukan fokus eksplorasi pada tahap kualitatif.

Data kualitatif diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur dengan durasi 30–45 menit, observasi kegiatan komunitas, serta telaah dokumentasi seperti notulen dan program pelatihan. Analisis dilakukan menggunakan teknik analisis tematik melalui tahapan familiarisasi data, pengkodean awal, identifikasi tema, peninjauan tema, dan penarikan interpretasi (Gambar 2). Integrasi data kuantitatif dan kualitatif dilakukan pada tahap interpretasi menggunakan pendekatan *joint display* untuk menghasilkan meta-inferensi yang memperkuat validitas temuan.



Gambar 2. Kode dan keterangan warna analisis tematik

Untuk menjamin kredibilitas dan keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi metode dan sumber, *member checking*, serta audit trail yang mendokumentasikan seluruh proses penelitian secara sistematis. Selain itu, peneliti melakukan reflektivitas untuk meminimalkan bias interpretatif. Penelitian ini telah memperoleh persetujuan etik dari komite etik penelitian pendidikan universitas terkait. Seluruh partisipan memberikan persetujuan tertulis (*informed consent*) setelah memperoleh penjelasan mengenai tujuan, prosedur, serta hak mereka sebagai partisipan. Kerahasiaan identitas dijaga melalui penggunaan kode anonim, dan partisipan memiliki hak untuk mengundurkan diri kapan saja tanpa konsekuensi. Data penelitian disimpan secara aman dan hanya digunakan untuk kepentingan akademik.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena dilaksanakan pada satu institusi pendidikan sehingga generalisasi temuan bersifat kontekstual. Namun, desain *sequential explanatory* memungkinkan eksplorasi mendalam yang memberikan kontribusi konseptual terhadap pengembangan model penguatan kompetensi guru berbasis komunitas dalam konteks transformasi pendidikan digital.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil temuan lapangan (Tabel 1) menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran masih menghadapi berbagai tantangan yang perlu diatasi. Salah satu hambatan utama adalah keterbatasan literasi teknologi di kalangan guru, yang menyebabkan kesulitan dalam mengadaptasi metode pengajaran digital. Selain itu, keterbatasan akses dan infrastruktur teknologi, seperti koneksi internet yang tidak stabil dan perangkat yang tidak memadai, turut menghambat proses pembelajaran berbasis teknologi. Faktor kesiapan dan partisipasi siswa juga menjadi tantangan, terutama bagi mereka yang tidak memiliki akses ke perangkat digital di rumah. Beban kerja guru yang meningkat,

kurangnya dukungan kebijakan sekolah, serta isu keamanan dan etika digital semakin memperumit adopsi teknologi dalam pendidikan.

Tabel 1. Rekap Temuan Lapangan

No.	Temuan	Deskripsi
1	Keterbatasan Literasi Teknologi	a. Tidak semua guru memiliki keterampilan digital yang cukup untuk menggunakan teknologi secara efektif dalam pembelajaran. b. Beberapa guru masih mengalami kesulitan dalam mengadaptasi metode pengajaran tradisional dengan platform digital. c. Kurangnya pelatihan berkelanjutan tentang penggunaan teknologi dalam pendidikan
2	Keterbatasan Akses dan Infrastruktur Teknologi	a. Koneksi internet yang tidak stabil atau terbatas, terutama di daerah dengan infrastruktur digital yang kurang memadai. b. Ketersediaan perangkat teknologi (laptop, proyektor, tablet) yang masih terbatas di beberapa sekolah. c. Perangkat keras atau perangkat lunak yang usang, sehingga tidak kompatibel dengan aplikasi pembelajaran terbaru.
3	Kesiapan dan Partisipasi Siswa	a. Tidak semua siswa memiliki akses ke perangkat teknologi di rumah, sehingga menyulitkan pembelajaran daring atau hybrid. b. Gangguan dari penggunaan teknologi, seperti kecenderungan siswa untuk bermain game atau mengakses media sosial saat pembelajaran berlangsung. c. Kurangnya keterampilan digital siswa dalam menggunakan aplikasi pembelajaran secara efektif.
4	Beban Kerja dan Waktu Guru	a. Persiapan materi ajar berbasis teknologi sering kali membutuhkan waktu lebih lama dibandingkan metode konvensional. b. Guru harus menyesuaikan diri dengan berbagai platform pembelajaran yang terus berkembang. c. Kesulitan dalam mengintegrasikan teknologi dengan kurikulum yang ada tanpa mengurangi efektivitas pengajaran.
5	Kurangnya Dukungan dan Kebijakan Sekolah	a. Tidak semua sekolah memiliki kebijakan yang jelas dalam mendukung penggunaan teknologi dalam pembelajaran. b. Minimnya dukungan teknis dari pihak sekolah untuk membantu guru dalam mengatasi kendala teknologi. c. Kurangnya forum atau Komunitas belajar yang dapat membantu guru saling berbagi pengalaman dalam memanfaatkan teknologi.

6	Keamanan dan Etika Digital	a. Risiko keamanan data dan privasi saat menggunakan platform digital dalam pembelajaran. b. Kurangnya pemahaman guru dan siswa mengenai etika digital, seperti plagiarisme atau penyebaran informasi yang tidak valid. c. Tantangan dalam mengawasi penggunaan teknologi oleh siswa agar tetap sesuai dengan tujuan pembelajaran.
---	----------------------------	--

Pengalaman dan Pemahaman Guru tentang Komunitas belajar di SMP Negeri 10 Kendari

Pengalaman mengajar guru di SMP Negeri 10 Kendari yang relatif panjang, dengan rata-rata masa kerja 16,73 tahun, menjadi modal penting dalam pengembangan profesional melalui Komunitas belajar. Secara teoritis, pengalaman mengajar yang panjang berkorelasi dengan penguasaan pedagogik dan manajemen kelas Hasriyanti & Awaludin, (2024) namun tidak secara otomatis menjamin kesiapan guru dalam menghadapi tuntutan pembelajaran berbasis teknologi. Temuan ini menunjukkan bahwa Komunitas belajar berperan sebagai jembatan antara pengalaman pedagogik yang sudah mapan dengan kebutuhan pengembangan kompetensi teknologi yang terus berkembang. Dalam konteks *Professional Learning Community* (PLC), Komunitas belajar berfungsi sebagai ruang reflektif dan kolaboratif yang memungkinkan guru berpengalaman untuk memperbarui praktik mengajarnya secara berkelanjutan, bukan sekadar mengandalkan pengalaman masa lalu.

Pemahaman guru terhadap Komunitas belajar menunjukkan bahwa komunitas ini dipersepsikan sebagai ruang kolaboratif untuk pengembangan diri dan peningkatan kualitas pembelajaran. Guru Bahasa Indonesia menyatakan bahwa Komunitas belajar merupakan “wadah untuk mengembangkan diri di sekolah (WDH, G1,)”, sementara guru lain menegaskan fungsinya sebagai ruang untuk “berbagi pengetahuan, pengalaman, serta keterampilan guna meningkatkan pemahaman bersama (ASA, G2)”. Guru IPA memandang Komunitas belajar sebagai “kelompok pendidik yang bekerja sama dalam meningkatkan kualitas pembelajaran serta kompetensi guru dan tenaga kependidikan” (SAH, G3), sejalan dengan pandangan guru Prakarya yang menyebutnya sebagai “wadah bagi pendidik untuk belajar bersama dan berkolaborasi (HAK, G7)”. Temuan ini menguatkan konsep PLC, yang menekankan kolaborasi, refleksi bersama, dan pembelajaran kolektif sebagai mekanisme utama peningkatan profesionalisme guru (Nurhadi & Purnama, 2025). Berbeda dengan pelatihan satu arah, Komunitas belajar di SMP Negeri 10 Kendari memungkinkan terjadinya pertukaran praktik baik secara kontekstual dan berkelanjutan.

Dari sisi pemanfaatan teknologi, Komunitas belajar berkontribusi nyata dalam peningkatan kompetensi guru, khususnya pada aspek integrasi teknologi dalam pembelajaran. Guru Prakarya menyebutkan bahwa komunitas ini “sangat membantu dalam menggunakan media pembelajaran di kelas (HAR, G6)”, sementara guru Bahasa Indonesia menekankan pentingnya “saling membantu

dalam mengenal dan menggunakan aplikasi untuk membuat pembelajaran lebih menarik” (WDH, G1). Guru IPS juga merasakan bahwa “pengetahuan tentang pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran semakin bertambah” (HJN, G13). Jika dianalisis menggunakan kerangka TPACK, temuan ini menunjukkan bahwa Komunitas belajar tidak hanya meningkatkan pengetahuan teknologi (TK), tetapi juga memperkuat keterkaitan antara teknologi, pedagogi, dan konten pembelajaran. Dampaknya terlihat pada peningkatan keterampilan mengajar, kolaborasi antar guru, serta efektivitas pembelajaran di kelas, sebagaimana diungkapkan oleh guru IPA yang menyatakan bahwa Komunitas belajar “membantu meningkatkan mutu pendidikan yang berfokus pada siswa” (NUR, G15) dan guru Bimbingan Konseling yang merasakan “peningkatan kemampuan belajar, rasa percaya diri, serta keterampilan berkolaborasi” (G14, IRS). Dengan demikian, Komunitas belajar di SMP Negeri 10 Kendari tidak hanya bersifat suportif, tetapi juga strategis dalam mendorong transformasi praktik pembelajaran berbasis teknologi secara berkelanjutan.

Manfaat Komunitas belajar dalam Meningkatkan Kompetensi Guru dan Kualitas Pembelajaran

Komunitas belajar di SMP Negeri 10 Kendari terbukti memberikan dampak positif dalam pengembangan kompetensi guru dan peningkatan kualitas pembelajaran. Para guru merasakan bahwa komunitas ini tidak hanya berfungsi sebagai forum berbagi informasi, tetapi juga sebagai ruang reflektif untuk meningkatkan praktik mengajar. Guru Bahasa Indonesia menyampaikan bahwa ia memperoleh banyak pengetahuan baru terkait penggunaan aplikasi pembelajaran di kelas (HAK, G7), sementara guru Bahasa Indonesia lainnya menekankan adanya peningkatan pemahaman, keterampilan, dan refleksi melalui umpan balik dari rekan sejawat (ASA, G2). Temuan ini menunjukkan bahwa Komunitas belajar berperan sebagai Professional Learning Community (PLC), di mana pembelajaran profesional berlangsung secara kolaboratif dan berkelanjutan. Sejalan dengan penelitian Widyanto et al., (2023), kolaborasi dalam Komunitas belajar mampu memperkuat profesionalisme guru melalui refleksi bersama dan pertukaran praktik baik yang relevan dengan konteks sekolah.

Dari perspektif integrasi teknologi, Komunitas belajar berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kompetensi guru dalam memanfaatkan teknologi pembelajaran. Guru IPS mengakui bahwa Komunitas belajar membantunya mempelajari teknologi baru yang mendukung proses pembelajaran (TOT, G18), sedangkan guru IPA menyatakan bahwa banyak pengetahuan dari rekan sejawat yang dapat langsung diterapkan dalam kegiatan mengajar (ALW, G9). Guru Bimbingan Konseling juga menegaskan bahwa Komunitas belajar menjadi solusi dalam menghadapi hambatan teknis dan metodologis pembelajaran berbasis teknologi (WDL, G13). Jika dianalisis menggunakan kerangka TPACK, temuan ini menunjukkan bahwa Komunitas belajar tidak hanya meningkatkan pengetahuan teknologi guru (technological knowledge), tetapi juga membantu mengintegrasikannya dengan aspek pedagogik dan konten pembelajaran. Hal ini memperkuat argumen Hidayat et al., (2025) bahwa penguasaan teknologi akan

efektif apabila dikembangkan melalui praktik kolaboratif dan reflektif, bukan melalui pelatihan individual semata.

Dampak Komunitas belajar juga terlihat pada peningkatan kualitas pembelajaran dan pengalaman belajar siswa. Guru bimbingan konseling mengungkapkan bahwa melalui Komunitas belajar ia mampu merancang media pembelajaran yang lebih menarik sehingga meningkatkan minat belajar siswa (IRS G13), serta lebih terbantu dalam menganalisis hasil asesmen untuk menyusun strategi pembelajaran yang lebih efektif. Guru Bimbingan Konseling lainnya juga menambahkan bahwa penggunaan teknologi menjadikan pembelajaran lebih interaktif dan menyenangkan, serta memperluas akses siswa terhadap sumber belajar (NUR, G15,). Meskipun masih terdapat kendala seperti keterbatasan akses internet dan perangkat, Komunitas belajar menyediakan dukungan kolektif untuk mengatasi hambatan tersebut. Dengan demikian, Komunitas belajar di SMP Negeri 10 Kendari tidak hanya berdampak pada peningkatan kompetensi individu guru, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme institusional yang mendorong transformasi pembelajaran menuju praktik yang lebih adaptif, kolaboratif, dan berorientasi pada kebutuhan siswa di era digital.

Dampak Pemanfaatan Teknologi dalam Pembelajaran di SMP Negeri 10 Kendari

Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran di SMP Negeri 10 Kendari menunjukkan dampak positif yang signifikan terhadap kualitas proses belajar mengajar, khususnya dalam meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa. Guru Bahasa Indonesia menyampaikan bahwa “Ada perubahan dalam suasana pembelajaran di kelas. Siswa lebih semangat dan termotivasi” (WDH, G1), sementara Guru Prakarya menegaskan bahwa “Siswa sangat senang dan antusias dalam belajar karena mereka dapat bermain sambil belajar, memanfaatkan teknologi yang tersedia serta dapat memahami pembelajaran dengan baik” (HAR, G6). Temuan ini mengindikasikan bahwa penggunaan teknologi mampu menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna dan partisipatif. Jika dianalisis melalui kerangka TPACK, peningkatan motivasi siswa tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh penggunaan teknologi semata, tetapi oleh kemampuan guru dalam mengintegrasikan teknologi dengan strategi pedagogik dan konten pembelajaran yang relevan. Hal ini sejalan dengan penelitian (Wahyuni et al., 2025) menyatakan bahwa teknologi digital efektif meningkatkan motivasi belajar apabila terintegrasi secara pedagogis.

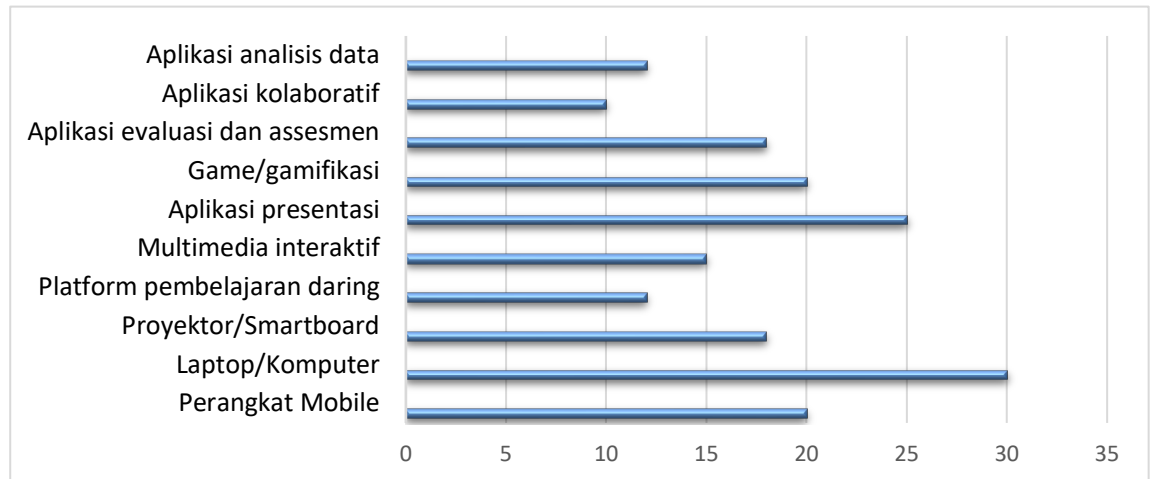
Selain berdampak pada motivasi, pemanfaatan teknologi juga meningkatkan efektivitas dan efisiensi pembelajaran. Guru Bahasa Indonesia menegaskan bahwa “Teknologi memungkinkan akses ke berbagai sumber belajar dan meningkatkan keterampilan digital siswa” (WDL, G13), serta “Pembelajaran menjadi lebih efisien dan pemahaman materi lebih efektif” (MUL, G21). Guru Bimbingan Konseling menambahkan bahwa “Teknologi memungkinkan pembelajaran yang lebih fleksibel, dapat diakses kapan saja dan di mana saja, serta meningkatkan interaktivitas antara siswa dan guru” (RS, G14), yang diperkuat oleh pernyataan Guru Matematika bahwa “Peningkatan kualitas pembelajaran sangat

signifikan setelah memanfaatkan teknologi di kelas” (WDL, 13). Temuan ini menunjukkan bahwa teknologi berperan sebagai enabler pembelajaran adaptif, sebagaimana ditegaskan dalam penelitian Syafitri, (2026) bahwa integrasi teknologi yang efektif mendukung diferensiasi pembelajaran, umpan balik yang lebih cepat, serta pemantauan perkembangan belajar siswa secara berkelanjutan.

Keberlanjutan pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran sangat dipengaruhi oleh dukungan Komunitas belajar sebagai bagian dari Professional Learning Community (PLC). Guru IPS menyatakan bahwa “Teknologi akan menjadi kebutuhan utama dalam pembelajaran karena siswa yang kita hadapi sudah melek teknologi, sehingga pembelajaran konvensional bisa dianggap membosankan” (HJN, G12), namun Guru Bahasa Indonesia mengingatkan bahwa efektivitasnya “akan sangat baik tergantung pengelolaannya” (WDH, G1). Dalam konteks ini, Komunitas belajar berperan penting sebagai ruang kolaboratif untuk saling berbagi praktik, sebagaimana disampaikan Guru Prakarya bahwa “Komunitas belajar memungkinkan guru saling membantu dan berbagi pengetahuan tentang penggunaan media pembelajaran berbasis digital, sehingga diharapkan semua guru akan melek teknologi” (HAR, G6). Guru IPA merangkum pandangan tersebut dengan menyatakan bahwa “Peran teknologi akan semakin besar di semua sektor kehidupan, termasuk pendidikan” (MUL, G21). Temuan ini memperkuat argumen penelitian terdahulu bahwa keberhasilan pemanfaatan teknologi tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan perangkat, tetapi juga oleh budaya kolaboratif dan dukungan profesional yang berkelanjutan dalam Komunitas belajar.

Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Komunitas belajar dalam Pemanfaatan Teknologi Pembelajaran

Komunitas belajar di SMP Negeri 10 Kendari terbukti berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kompetensi guru dalam pemanfaatan teknologi pembelajaran. Guru Matematika menyatakan bahwa “Saya merasa kompetensi saya dalam memanfaatkan teknologi untuk pembelajaran semakin meningkat, meskipun masih ada beberapa aspek yang perlu saya pelajari lebih dalam” (WDA, G4), yang menunjukkan bahwa Komunitas belajar berfungsi sebagai pemicu pengembangan profesional berkelanjutan. Guru Prakarya mengungkapkan bahwa “Saya sudah dapat mengaplikasikan fitur-fitur Canva dalam pembelajaran dan menggunakan PowerPoint untuk membuat modul ajar” (HAR, G6), sementara Guru Bahasa Inggris menekankan manfaat teknologi dalam penyusunan perangkat pembelajaran, pembuatan media, dan pengolahan nilai secara digital (LAI, G19). Jika dianalisis melalui kerangka TPACK, temuan ini menunjukkan bahwa Komunitas belajar tidak hanya meningkatkan penguasaan teknologi (technological knowledge), tetapi juga mendorong integrasinya dengan pedagogi dan konten, sebagaimana ditegaskan oleh Koehler dan Mishra bahwa kompetensi teknologi guru akan bermakna apabila terintegrasi secara kontekstual dalam pembelajaran.



Gambar 3. Jenis teknologi/alat digital yang digunakan dalam pembelajaran (Hasil Pengolahan Survey, 2025)

Data survei menunjukkan variasi penggunaan perangkat dan aplikasi digital yang mencerminkan tingkat adopsi teknologi yang relatif tinggi. Laptop atau komputer digunakan oleh 30 guru, smartphone dan tablet oleh 20 guru, serta proyektor atau smartboard oleh 18 guru. Aplikasi presentasi seperti PowerPoint, Canva, dan Prezi digunakan oleh 25 guru, sementara gamifikasi seperti Kahoot, Quizizz, dan Wordwall dimanfaatkan oleh 20 guru. Selain itu, aplikasi evaluasi digital seperti Google Forms dan Plickers digunakan oleh 18 guru, serta platform kolaboratif dan multimedia interaktif dimanfaatkan secara selektif sesuai kebutuhan pembelajaran. Pola penggunaan ini menunjukkan bahwa sebagian guru telah mencapai tahap integrasi teknologi yang adaptif, dengan mengombinasikan beberapa media secara simultan. Namun, secara kritis dapat dicermati bahwa penggunaan teknologi masih cenderung berfokus pada aspek teknis dan instrumental, sehingga penguatan pada desain pembelajaran berbasis pedagogi digital masih perlu ditingkatkan agar sejalan dengan prinsip TPACK dan temuan penelitian terdahulu yang menekankan pentingnya perencanaan instruksional berbasis teknologi.

Dari perspektif Professional Learning Community (PLC), Komunitas belajar berperan strategis sebagai ruang kolaborasi dan dukungan profesional antar guru. Guru IPS menyatakan bahwa “Komunitas belajar berperan sebagai tempat berbagi pengalaman dan solusi terkait pembelajaran” (WDA, G4), sementara Guru Bahasa Indonesia menilai bahwa diskusi dalam komunitas mampu mengasah berpikir kritis dan meningkatkan kepercayaan diri guru (AYD, G5). Guru Bimbingan Konseling menegaskan bahwa “Komunitas ini menyediakan sumber daya dan kesempatan untuk berbagi pengalaman, yang sangat membantu dalam mengatasi hambatan penggunaan teknologi” (NUR, G1), dan Guru Bahasa Inggris menyebutkan bahwa “Komunitas belajar membantu pemerataan kompetensi guru melalui pelatihan dan kerja sama yang efektif” (LAI, G19). Meski demikian, Guru Prakarya mengakui bahwa “Kompetensi saya masih kurang dan saya masih harus banyak belajar dari rekan sejawat” (AYD, G5), yang menunjukkan bahwa efektivitas Komunitas belajar masih memerlukan pendampingan berkelanjutan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menegaskan bahwa PLC yang efektif tidak hanya menyediakan pelatihan, tetapi juga membangun budaya reflektif dan mentoring berkelanjutan untuk memastikan pemerataan kompetensi guru.

Harapan Guru Terhadap Perkembangan Komunitas belajar di SMP Negeri 10 Kendari

Hasil wawancara menunjukkan bahwa para guru di SMP Negeri 10 Kendari memiliki ekspektasi tinggi terhadap keberlanjutan dan penguatan peran Komunitas belajar. Salah satu harapan utama berkaitan dengan intensitas dan keteraturan kegiatan. Guru Bahasa Indonesia menyampaikan, “Ditambah lagi pertemuannya dalam satu semester. Misalnya sebulan sekali” (WDH, G1), sementara Guru IPA menegaskan bahwa “Komunitas ini harus lebih dimaksimalkan lagi, bukan cuma sekali seminggu” (FAI, G11). Harapan ini mencerminkan kebutuhan akan ruang kolaborasi profesional yang konsisten. Dalam perspektif Professional Learning Community (PLC), frekuensi pertemuan yang terstruktur merupakan prasyarat penting bagi terbangunnya refleksi kolektif dan pembelajaran profesional berkelanjutan. Temuan ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa PLC yang efektif ditandai oleh rutinitas kolaboratif yang sistematis, bukan kegiatan insidental.

Selain intensitas, guru juga menaruh harapan besar pada kualitas substansi Komunitas belajar, terutama terkait materi dan pelatihan yang relevan dengan perkembangan teknologi dan kebijakan pendidikan. Guru Prakarya menyatakan, “Saya sangat berharap agar Komunitas belajar ini semakin ditingkatkan lagi kedepannya dengan mengundang pemateri yang bisa berbagi ilmu, terutama dalam penggunaan media pembelajaran digital” (HAR, G6), sementara Guru IPA mengusulkan agar Komunitas belajar “melaksanakan kegiatan yang terbaru terkait penerapan kebijakan menteri baru dan materi yang bervariasi” (WDL, G10). Harapan ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya membutuhkan peningkatan keterampilan teknis, tetapi juga penguatan integrasi antara teknologi, pedagogi, dan konten sebagaimana ditegaskan dalam kerangka TPACK. Tanpa perencanaan yang berbasis kebutuhan pedagogis, pelatihan teknologi berisiko menjadi sekadar penguasaan alat, bukan transformasi pembelajaran, sebagaimana dikritisi dalam berbagai studi sebelumnya.

Harapan lain yang mengemuka berkaitan dengan penguatan dukungan struktural dan budaya kolaboratif yang berkelanjutan. Guru IPS berharap Komunitas belajar dapat “mendorong peningkatan fasilitas teknologi” (WDA, G4), sementara Guru Bimbingan Konseling menginginkan agar komunitas ini “terus berkembang, menyediakan lebih banyak sumber daya dan memperluas partisipasi anggota agar lebih banyak guru terlibat” (IRS, G14). Guru Informatika bahkan berharap Komunitas belajar dapat “menjadi Komunitas belajar yang mandiri dan dapat membawa pengaruh positif di luar SMP” (LDH, G20). Harapan ini menunjukkan pergeseran orientasi guru dari sekadar peningkatan kompetensi individual menuju penguatan kapasitas institusional. Secara kritis, hal ini menegaskan bahwa keberlanjutan Komunitas belajar tidak hanya ditentukan oleh

motivasi guru, tetapi juga oleh dukungan kebijakan, fasilitas, dan kepemimpinan sekolah, sebagaimana ditekankan dalam literatur PLC dan pengembangan profesional guru berbasis sekolah.

Rekomendasi Peningkatan Penggunaan Teknologi dalam Komunitas belajar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa optimalisasi pemanfaatan teknologi dalam Komunitas belajar di SMP Negeri 10 Kendari masih dihadapkan pada kendala struktural, khususnya terkait infrastruktur dan fasilitas pendukung. Guru Bahasa Indonesia menegaskan perlunya perbaikan jaringan dengan menyatakan, “Dibenahi dulu jaringan internet di sekolah agar bisa menjangkau di semua kelas” (WDH, G1), sementara Guru Prakarya menambahkan bahwa “penyediaan akses jaringan internet yang masih kurang perlu diperhatikan” (HAR, G6). Selain itu, Guru Matematika menyoroti pentingnya ketersediaan perangkat dengan menyebutkan, “Pemasangan infokus secara permanen di setiap kelas akan sangat membantu proses pembelajaran” (ALW, G9), dan Guru Bahasa Indonesia kembali menekankan bahwa “Fasilitas alat teknologi perlu diperbanyak agar memadai bagi guru dan siswa” (HAK, G7,). Secara kritis, temuan ini menunjukkan bahwa penguasaan teknologi guru tidak dapat berkembang optimal tanpa dukungan infrastruktur yang memadai, sebagaimana ditegaskan dalam kerangka TPACK bahwa integrasi teknologi yang efektif mensyaratkan kesiapan konteks dan sumber daya pendukung.

Selain persoalan infrastruktur, kebutuhan akan penguatan kapasitas guru melalui pelatihan berkelanjutan menjadi rekomendasi yang dominan. Guru Bahasa Indonesia menyampaikan bahwa “Pelatihan workshop lebih rutin sangat diperlukan” (ASA, G2), sedangkan Guru IPS mengusulkan pelatihan yang berfokus pada “teknologi pembelajaran terkini” (WDA, G4). Guru Bimbingan Konseling bahkan menekankan perlunya pendalaman penguasaan aplikasi pembelajaran terbaru agar guru lebih kreatif dalam mengintegrasikan teknologi (WDL, G13). Harapan ini menunjukkan bahwa pelatihan tidak hanya dipahami sebagai peningkatan keterampilan teknis, tetapi juga sebagai sarana penguatan pedagogi digital. Dalam perspektif TPACK, pelatihan semacam ini menjadi krusial agar guru tidak sekadar mampu menggunakan perangkat, tetapi juga dapat mengintegrasikan teknologi secara bermakna dalam desain pembelajaran, sebagaimana ditegaskan oleh penelitian terdahulu tentang pengembangan profesional guru berbasis teknologi.

Rekomendasi lain yang mengemuka berkaitan dengan pengembangan program inovatif dan perluasan kolaborasi. Guru Bahasa Inggris menyarankan agar sekolah “memberikan bantuan komputer kepada guru untuk menunjang kinerjanya” (LAI, G19), sementara Guru IPA menekankan perlunya “peningkatan infrastruktur sekolah” secara menyeluruh (FAI, G11). Guru IPS berharap Komunitas belajar dapat menghadirkan “hal-hal baru yang membangun dan memotivasi guru untuk memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran” (HJN, G12), dan Guru Informatika mengusulkan, “Komunitas belajar ini bisa mengundang komunitas sekolah lain untuk bergabung, sehingga pertukaran ide dan pengalaman menjadi lebih luas” (LDH, G20). Rekomendasi ini sejalan dengan

prinsip Professional Learning Community (PLC) yang menekankan kolaborasi lintas individu dan institusi sebagai kunci keberlanjutan pengembangan profesional. Secara argumentatif, temuan ini menegaskan bahwa efektivitas Komunitas belajar tidak hanya bergantung pada kesiapan guru, tetapi juga pada dukungan sistemik, inovasi program, dan jejaring kolaboratif yang berkelanjutan.

Optimalisasi Komunitas belajar dalam Meningkatkan Kompetensi Guru dan Pemanfaatan Teknologi Pembelajaran: elaborasi dari teori dan penelitian yang relevan

Komunitas belajar dalam konteks pendidikan berfungsi sebagai Professional Learning Community (PLC) yang memungkinkan guru mengembangkan kompetensi profesional melalui kolaborasi, refleksi, dan pembelajaran berkelanjutan. Secara teoretis, Putri et al., (2025) memandang Komunitas belajar sebagai sekumpulan individu dengan minat bersama yang saling berbagi pengetahuan dan pengalaman untuk meningkatkan kompetensi. Temuan empiris di SMP Negeri 10 Kendari menunjukkan kesesuaian dengan konsep ini, di mana guru memaknai Komunitas belajar sebagai ruang kolaboratif untuk pengembangan diri dan penguatan profesionalisme. Hal ini mengonfirmasi pandangan Rahman et al., (2025) bahwa PLC berfungsi sebagai forum diskusi pedagogis berbasis pengalaman kolektif, bukan sekadar wadah pertukaran informasi. Dengan demikian, Komunitas belajar di SMP Negeri 10 Kendari dapat diposisikan sebagai bentuk PLC yang berorientasi pada pembelajaran profesional guru.

Lebih lanjut, temuan lapangan menunjukkan bahwa Komunitas belajar berkontribusi nyata terhadap peningkatan kompetensi guru dan kualitas pembelajaran, terutama melalui berbagi praktik baik dan refleksi bersama. Supriadi et al., (2023) menegaskan bahwa PLC yang efektif berdampak pada profesionalisme guru dan hasil belajar siswa, dan kondisi ini tercermin di SMP Negeri 10 Kendari melalui meningkatnya pemahaman guru terhadap metode pembelajaran inovatif berbasis teknologi. Secara konseptual, proses diskusi, umpan balik sejawat, dan refleksi kolektif yang terjadi dalam Komunitas belajar menunjukkan mekanisme inti PLC sebagaimana dijelaskan Karwati & Supendi, (2024). Artinya, temuan empiris tidak berdiri sendiri, tetapi memperlihatkan bagaimana praktik kolaboratif guru selaras dengan prinsip PLC yang menekankan pembelajaran kolektif dan peningkatan berkelanjutan.

Integrasi teknologi dalam pembelajaran di SMP Negeri 10 Kendari juga dapat dianalisis secara lebih sistematis melalui kerangka TPACK (Technological, Pedagogical, and Content Knowledge). Penggunaan aplikasi seperti Canva, PowerPoint, Quizizz, dan Google Form menunjukkan bahwa guru tidak hanya menguasai aspek teknologi (TK), tetapi juga mulai mengintegrasikannya dengan strategi pedagogis (PK) dan konten pembelajaran (CK). Hal ini sejalan dengan Pulungan et al., (2024) yang menekankan bahwa efektivitas teknologi dalam pendidikan bergantung pada keseimbangan ketiga komponen TPACK. Temuan empiris yang menunjukkan meningkatnya keterlibatan dan motivasi siswa menguatkan hasil penelitian sekaligus menegaskan bahwa Komunitas belajar

berperan sebagai ruang pendukung bagi pengembangan TPACK guru secara kolektif.

Seiring berkembangnya tuntutan kompetensi digital, Komunitas belajar di SMP Negeri 10 Kendari berfungsi sebagai jembatan antara kebutuhan praktis guru dan pengembangan profesional berbasis teknologi. Wang et al., (2023) menekankan bahwa transformasi pendidikan membutuhkan komunitas profesional yang mendorong integrasi teknologi secara strategis, dan hal ini tercermin melalui pelatihan serta workshop yang difasilitasi Komunitas belajar. Refleksi profesional yang dilakukan guru, sebagaimana ditegaskan oleh Mustaji & Prasetyaningtyas et al., (2025), memungkinkan guru mengevaluasi praktik pembelajaran berbasis teknologi dan menyempurnakannya berdasarkan pengalaman empiris di kelas. Dengan demikian, Komunitas belajar tidak hanya memperkuat dimensi PLC, tetapi juga berfungsi sebagai ruang penguatan TPACK secara berkelanjutan.

Harapan guru terhadap pengembangan Komunitas belajar di masa depan seperti pelatihan intensif, dukungan institusional, dan keterlibatan pemangku kepentingan menunjukkan kesadaran akan pentingnya keberlanjutan PLC. Russell et al., (2025) dan Jin et al., (2025) menekankan bahwa Komunitas belajar yang efektif harus adaptif dan didukung secara struktural agar mampu merespons kebutuhan profesional guru. Rekomendasi terkait penyediaan infrastruktur, pelatihan rutin, dan penguatan kolaborasi mencerminkan upaya sistematis untuk memperkuat ekosistem PLC yang menopang pengembangan TPACK guru. Dengan demikian, temuan empiris dan rekomendasi penelitian ini saling terintegrasi dalam kerangka konseptual yang utuh.

Secara sintesis, Komunitas belajar di SMP Negeri 10 Kendari dapat dipahami sebagai PLC yang berfungsi strategis dalam mengembangkan TPACK guru. Integrasi antara kolaborasi profesional, refleksi kolektif, dan pemanfaatan teknologi menunjukkan bahwa Komunitas belajar tidak hanya berperan sebagai wadah berbagi pengalaman, tetapi juga sebagai mekanisme penggerak inovasi pembelajaran berbasis teknologi. Dukungan institusional dan sinergi antar pemangku kepentingan menjadi faktor kunci agar Komunitas belajar dapat terus berkembang dan memberikan dampak berkelanjutan terhadap peningkatan kualitas pembelajaran. Jika dioptimalkan secara sistematis, Komunitas belajar berpotensi menjadi pusat pengembangan profesional guru yang relevan dengan tuntutan pendidikan abad ke-21.

Model Konseptual Optimalisasi Kompetensi Guru dalam Pemanfaatan Teknologi melalui Komunitas belajar

Kerangka konseptual (Gambar 4) penelitian ini disusun untuk menjelaskan bagaimana kompetensi guru dalam pemanfaatan teknologi pembelajaran dapat dioptimalkan melalui peran strategis Komunitas belajar. Secara konseptual, penelitian ini berpijak pada asumsi bahwa rendahnya pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran tidak semata-mata disebabkan oleh faktor individual guru, tetapi merupakan hasil interaksi kompleks antara faktor personal, struktural, dan institusional. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu mekanisme kolektif yang mampu

menjembatani berbagai keterbatasan tersebut secara sistematis dan berkelanjutan.



Gambar 4. Kerangka model konseptual penelitian optimalisasi kompetensi guru dalam pemanfaatan teknologi melalui Komunitas belajar (Hasil analisis kerangka konseptual, 2025)

Pada sisi konteks, penelitian ini mengidentifikasi sejumlah faktor penghambat yang memengaruhi pemanfaatan teknologi oleh guru, meliputi keterbatasan literasi teknologi, keterbatasan akses dan infrastruktur, kesiapan dan partisipasi siswa, beban kerja dan keterbatasan waktu guru, lemahnya dukungan dan kebijakan sekolah, serta persoalan keamanan dan etika digital. Faktor-faktor ini membentuk kondisi awal yang menantang bagi guru dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam pembelajaran secara efektif. Tanpa intervensi yang tepat, berbagai hambatan tersebut berpotensi memperlebar kesenjangan antara tuntutan pembelajaran abad ke-21 dan praktik pembelajaran di kelas.

Dalam kerangka ini, Komunitas belajar diposisikan sebagai variabel kunci yang berfungsi sebagai mekanisme mediasi. Komunitas belajar beroperasi berdasarkan prinsip Professional Learning Community (PLC), yang menekankan kolaborasi profesional, pembelajaran kolektif, refleksi bersama, dan pengembangan berkelanjutan. Melalui Komunitas belajar, guru memperoleh ruang untuk berbagi pengalaman, mendiskusikan permasalahan nyata dalam pembelajaran berbasis teknologi, serta merumuskan solusi kontekstual secara kolaboratif. Aktivitas seperti pelatihan, pendampingan, diskusi reflektif, dan berbagi praktik baik memungkinkan guru untuk saling memperkuat kapasitas profesionalnya, sekaligus mengurangi hambatan individual dan struktural yang dihadapi.

Proses yang terjadi dalam Komunitas belajar tersebut secara langsung berkontribusi pada penguatan kompetensi guru berbasis TPACK (Technological, Pedagogical, and Content Knowledge). Dalam kerangka ini, Komunitas belajar tidak hanya mendorong peningkatan penguasaan teknologi (Technological Knowledge), tetapi juga membantu guru mengintegrasikan teknologi dengan pendekatan pedagogis yang tepat (Pedagogical Knowledge) dan substansi materi

ajar (Content Knowledge). Integrasi ketiga aspek ini menghasilkan kompetensi TPACK yang memungkinkan guru merancang dan melaksanakan pembelajaran berbasis teknologi secara efektif, kontekstual, dan bermakna bagi siswa.

Secara keseluruhan, kerangka konseptual penelitian ini menggambarkan alur hubungan yang sistematis, di mana berbagai faktor penghambat pemanfaatan teknologi dimediasi oleh peran Komunitas belajar sebagai PLC, sehingga menghasilkan optimalisasi kompetensi guru berbasis TPACK. Optimalisasi kompetensi tersebut selanjutnya berdampak pada peningkatan kualitas pembelajaran, keterlibatan siswa, serta kesiapan sekolah dalam menghadapi tantangan pendidikan di era digital. Dengan demikian, Komunitas belajar tidak hanya dipahami sebagai wadah berbagi pengalaman, tetapi sebagai instrumen strategis pengembangan profesional guru yang berkelanjutan dan berbasis kebutuhan nyata di lapangan.

SIMPULAN

Komunitas belajar Informatika memiliki peran yang sangat signifikan dalam meningkatkan kompetensi guru dalam pemanfaatan teknologi untuk pembelajaran. Melalui kegiatan kolaboratif seperti pelatihan, workshop, dan diskusi kelompok, komunitas ini memberikan wadah bagi para guru untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang teknologi pendidikan. Guru tidak hanya mendapatkan wawasan baru, tetapi juga memperoleh keterampilan praktis dalam menggunakan berbagai alat digital seperti Canva, Quizizz, dan Google Form guna menciptakan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan menarik bagi siswa. Selain itu, komunitas ini juga menjadi sarana refleksi dan berbagi pengalaman antar guru, yang memungkinkan mereka untuk menemukan solusi terhadap berbagai tantangan dalam penerapan teknologi di kelas. Dengan adanya dukungan yang berkelanjutan dari komunitas, sekolah, serta pihak terkait, para guru dapat lebih percaya diri dalam mengintegrasikan teknologi secara efektif dalam proses pembelajaran. Keberadaan Komunitas belajar ini turut mendorong inovasi dalam pengajaran dan meningkatkan profesionalisme guru di era digital. Jika terus berkembang dan diperkuat, komunitas ini berpotensi menjadi katalis utama dalam transformasi pendidikan berbasis teknologi, memastikan bahwa guru selalu siap menghadapi perkembangan dunia pendidikan yang semakin maju.

Limitasi Penelitian

Meskipun penelitian ini memberikan wawasan yang berharga mengenai kontribusi Komunitas belajar dalam optimalisasi kompetensi guru dalam pemanfaatan teknologi, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, penelitian ini hanya berfokus pada Komunitas belajar di SMP Negeri 10 Kendari, sehingga hasilnya mungkin tidak dapat digeneralisasikan ke sekolah lain dengan kondisi yang berbeda. Kedua, data yang diperoleh sebagian besar berasal dari wawancara dan observasi, yang dapat bersifat subjektif dan bergantung pada persepsi individu guru. Ketiga, penelitian ini belum mengeksplorasi secara mendalam dampak jangka panjang dari Komunitas belajar terhadap peningkatan kompetensi guru dan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, penelitian lanjutan yang

mencakup lebih banyak sekolah dan metode penelitian yang lebih komprehensif, seperti analisis kuantitatif terhadap peningkatan kompetensi guru dan efektivitas pembelajaran berbasis teknologi, sangat disarankan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan terima kasih kepada pimpinan dan seluruh guru SMP Negeri 10 Kendari atas dukungan, partisipasi, dan keterbukaan selama proses pengumpulan data. Apresiasi juga disampaikan kepada rekan sejawat yang telah memberikan masukan konstruktif terhadap penyempurnaan instrumen dan analisis penelitian ini. Penelitian ini terlaksana berkat kerja sama yang baik antara peneliti dan pihak sekolah dalam mendukung pengembangan profesional guru berbasis komunitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Entriza, A. N., & Puspitasari, F. F. (2025). Studi Literatur: Integrasi Teknologi Informasi Dalam Pelatihan Guru Sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 15(1), 62–73.
- Ghazy, A. C., Ghozali, G., & Wibowo, K. A. (2025). Transformasi Pendidikan: Pengembangan Metodologi dan Media Pembelajaran di Era Digital. *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*, 7(4), 2974–2997.
- Hakim, M. N., & Abidin, A. A. (2024). Platform merdeka mengajar: Integrasi teknologi dalam pendidikan vokasi dan pengembangan guru. *Kharisma: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 3(1), 68–82.
- Harlita, I., & Ramadan, Z. H. (2024a). Peran Komunitas Belajar di Sekolah Dasar dalam Mengembangkan Kompetensi Guru. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(3), 2907–2920.
- Harlita, I., & Ramadan, Z. H. (2024b). Peran Komunitas Belajar di Sekolah Dasar dalam Mengembangkan Kompetensi Guru. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(3), 2907–2920. <https://jurnaldidaktika.org>
- Hasriyanti, R., & Awaludin, A. (2024). Analisis Hubungan Kompetensi Pedagogik Terhadap Efektivitas Kerja Guru. *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(9), 10070–10076.
- Hidayat, M. S., Hidayat, M. S., Dani Muhammad Jalil, S. P. I., Dani Muhammad Jalil, S. P. I., Destianti Wulansari, S. P., Destianti Wulansari, S. P., Esih Rusmiati, S. P., & Esih Rusmiati, S. P. (2025). *Manajemen supervisi pendidikan: Meningkatkan kualitas pembelajaran di era digital*. Darbooks Media.
- Jin, F., Peng, X., Sun, L., Song, Z., Zhou, K., & Lin, C. H. (2025). Knowledge (Co-)Construction Among Artificial Intelligence, Novice Teachers, and Experienced Teachers in an Online Professional Learning Community. *Journal of Computer Assisted Learning*, 41(2). <https://doi.org/10.1111/jcal.70004>
- Karwati, E., & Supendi, P. (2024). Analisis Pelaksanaan Professional Learning Community (Plc) Di Smp Al-Amanah Cileunyi: Pemahaman, Kendala, Dan Strategi Pengembangan. *Hijri*, 13(2), 366–376.
- Meyvita, I., Azizah, A. N., Alya, J., & Agetta, Y. M. (2025). Membangun Kompetensi Profesional Guru Sekolah Dasar dalam Menyambut Pendidikan Berkualitas.

- Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), 212–231.
- Nasir, M., Mahmudinata, A. A., Ulya, M., & Firdaus, F. A. (2023). Strategi pemberdayaan sekolah sebagai upaya peningkatan manajemen pendidikan. *Journal of International Multidisciplinary Research*, 1(2).
- Nurhadi, N., & Purnama, S. (2025). Teacher Professional Transformation Through Learning Community Management: A Literature Review. *Literasi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 16(3), 403–416.
- Prasetyaningtyas, H., Basuki, R. R., Zulaikha, S., & Takdir, M. (2025). Profesionalisme Guru dalam Integrasi Teknologi: Pilar Penguatan Mutu Pendidikan dalam Sistem Manajemen Pendidikan Nasional: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 3(4), 5467–5473.
- Pulungan, T. N., Kuswantara, H., & Siswanto, D. H. (2024). Studi implementasi pendekatan pembelajaran berbasis TPACK untuk meningkatkan kompetensi murid. *Murabbi*, 3(2), 139–151.
- Purba, R. D., Zahra, S. A., Hutagalung, R. R., & Nasution, A. F. (2024). Strategi pengembangan profesionalisme guru di era digital. *Tarbiyah Bil Qalam: Jurnal Pendidikan Agama Dan Sains*, 8(1).
- Purnomo, D., Marta, M. A., & Gusmaneli, G. (2025). Pemanfaatan media interaktif dalam strategi pembelajaran PAI untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial (JUPENDIS)*, 3(2), 414–427.
- Putri, S. A., Ramadhani, I. N., Anissa, C. R., Ansori, A. F., Tania, K. D., & Rifai, A. (2025). Penerapan Manajemen Pengetahuan dalam Pengembangan dan Keberlanjutan Pengetahuan di Komunitas Belajar. *Jurnal Teknologi Dan Manajemen Industri Terapan*, 4(2), 413–419.
- Rahman, F., Hariandi, A., & Putri, A. G. E. (2025). Peran Komunitas Belajar Guru dalam Mendukung Inovasi Platform Pembelajaran Digital di Sekolah Dasar. *Pedagogik Journal of Islamic Elementary School*, 8(3), 1163–1176.
- Russell, J. L., Bryk, A. S., & Sherer, J. Z. (2025). Bringing Scientific-Professional Learning Communities into Practice: Exploring Variation in Educational Improvement Network Health and Development. *Peabody Journal of Education*, 100(1), 64–81. <https://doi.org/10.1080/0161956X.2025.2444843>
- Salsabila, A. F., & Rehnaningtyas, R. (2024). Pengaruh revolusi industri 4.0 terhadap hubungan komunikasi antarmanusia dalam implikasi perubahan sosial di era digital. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial (Jupendis)*, 2(1), 68–87.
- Setyasari, G. E., Sutopo, A., & Fuadi, D. (2025). Pengelolaan Komunitas Belajar Guru: Tantangan dan Peluang dalam Peningkatan Profesionalisme. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(2 Mei), 2121–2130.
- Supriadi, A., Kusen, K., & Apriani, E. (2023). *Kompetensi Pedagogik Guru Pai Dalam Inovasi Pembelajaran Berbasis Multimedia di Smpit Mutiara Cendekia Lubuklinggau*. intitut agama islam negeri.
- Syafitri, N. (2026). Profil Penggunaan Platform Pembelajaran Digital oleh Guru IPA SMP dan Dampaknya pada Pembelajaran Berdiferensiasi. *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 9(1), 1081–1089.
- Wahyuni, T., Shakila, Z., Almatasya, S. A. P., & Halim, A. (2025). Model Pembelajaran Berbasis Teknologi untuk Meningkatkan Literasi Digital Siswa.

- Al-Hasib: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 108–115.
- Wang, C., Zhang, M., Sesunan, A., & Yolanda, L. (2023). Peran teknologi dalam transformasi pendidikan di Indonesia. *Kemdikbud*, 4(2), 1–7.
- Wati, S., & Nurhasannah, N. (2024). Penguatan Kompetensi Guru Dalam Menghadapi Era Digital. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 10(2), 149–155.
- Widyanto, N., Suharman, S., & Sudadi, S. (2023). Supervisi Pendidikan Dalam Peningkatan Profesionalisme Guru SD Di Kabupaten Kutai Kartanegara. *Pendas Mahakam: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 8(2), 137–148.